

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Segala aspek kehidupan mengalami perubahan yang sangat cepat sebagai hasil dari kemajuan teknologi, salah satunya adalah internet yang merupakan kebutuhan pokok di era teknologi. Besarnya perkembangan tersebut membuat sebagian besar orang tidak dapat lepas dari penggunaan internet dalam kesehariannya. Produk perkembangan teknologi yang saat ini digunakan hampir setiap orang adalah media sosial.

Perkembangan teknologi yang pesat membuat media sosial makin bertumbuh, anak-anak usia muda hingga orang dewasa kini mengenal dan menggunakan sosial media. Media sosial menawarkan kemudahan untuk berkomunikasi dan bersosialisasi serta memberikan informasi secepat kilat tanpa mengenal batas ruang dan waktu kepada para penggunanya (Destriani dkk., 2020). Dengan kemudahan tersebut membuat manusia rela untuk menghabiskan waktunya hanya untuk berselancar di media sosial, baik untuk memetik manfaatnya maupun menyia-nyiakan waktunya. Media sosial juga digunakan sebagai ajang untuk mengekspresikan diri, menyalurkan bakat bahkan mengikuti trend yang ada. Kegemaran menggunakan media sosial dapat dilihat dari berbagai aplikasi yang dimiliki peserta didik saat ini contohnya adalah Instagram dan Tiktok.

Menurut riset yang dijalankan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), presentasi penetrasi internet tahun 2021-2022 di Indonesia meningkat menjadi 77,02% dari yang sebelumnya pada tahun 2019-2020 hanya sebesar 73,70% saja. Sedangkan tingkat penetrasi

berdasarkan umur, remaja Indonesia yang berusia antara 13-18 tahun memiliki tingkat penggunaan internet paling tinggi dibandingkan dengan kelompok usia lainnya yaitu mencapai 99,16% pada tahun 2021-2022. Sedangkan urutan kedua diduduki oleh kelompok umur 19-34 tahun dengan presentase yang berbeda tipis yakni 98,64%. Presentase untuk usia 35-54 tahun adalah 87,30%, usia 5-12 tahun adalah 62,43% dan yang terendah yaitu usia 55 tahun ke atas dengan presentase sebesar 51,73% (APJII, 2022).

Intensitas bermain media sosial serta konten yang diakses tentunya mempengaruhi siswa dalam bertindak dan berperilaku. Menurut Lickona (dalam Irwan, 2021) terdapat 10 indikator yang diyakini dapat merusak moral siswa sehingga memberikan dampak pada hancurnya suatu bangsa antara lain : Berperilaku kasar, merampas hak orang lain secara paksa, bersikap tidak adil kepada sesama, kurang tanggap atau sopan kepada yang lebih tua, bersikap kejam kepada teman sebaya, militan, berucap kasar dan tidak sopan, bertindak asusila, bersifat egoisme dan tidak menghargai diri sendiri. Beberapa dari indikator tersebut mungkin dapat ditemui pada peserta didik khususnya di sekolah, yang menunjukkan *Civic Disposition* peserta didik yang kurang baik dan mengkhawatirkan bagi peradaban bangsa.

Berdasarkan hasil pengamatan di SMKN 15 Jakarta khususnya kelas XI terlihat bahwa perilaku siswa belum menunjukkan watak yang baik. Hal ini terlihat dari beberapa pelanggaran ringan yang dilakukan oleh siswa kelas XI seperti:

Tabel 1.1 Jumlah Siswa Kelas XI yang Melanggar Peraturan Sekolah

No	Jenis Pelanggaran Peraturan	Jumlah
1	Tata Tertib Sekolah	9
2	Ketidakhadiran	104
3	Permasalahan PKL	19
4	Permasalahan KBM	6
Total		138

Sumber : Guru BK Kelas XI SMKN 15 Jakarta

Civic Disposition diperlukan di era kebaruan teknologi yang menjadikan peserta didik memiliki kemampuan menjaga diri dari pengaruh negatif akibat kemajuan teknologi. Sehingga perlu dilakukan upaya perbaikan yang serius pada peserta didik sebagai antisipasi krisisnya *Civic Disposition* mengingat karakter moral merupakan penentu apakah suatu bangsa mengalami kemajuan atau kemunduran (Irwan, 2021).

Banyaknya pengguna internet di Indonesia serta semakin intensnya dalam mengakses internet menjadi salah satu pemicu besar seseorang terkena terpaan oleh media sosial. Terpaan merupakan keadaan seseorang yang telah terhantam oleh isi konten yang dipublikasikan suatu media sosial. Terpaan media sosial dapat dilihat dari aktivitas memantau, mendengarkan, memperhatikan dan memaknai pesan media sosial (Yulianti & Tagor, 2022). Terpaan yang diterima dapat berupa konten media positif maupun negatif.

Kehadiran media sosial sebagai *new media* dengan beragam kemudahan merupakan sarana empuk untuk menyebarkan pengaruh dari media sosial tersebut. Kemudahan tersebut dapat dimanfaatkan siswa

sebagai alat bantu untuk memperluas wawasan dan menambah ilmu pengetahuan sehingga memudahkan dalam proses pembelajaran, mempermudah interaksi kepada orang lain seperti guru dan teman, mengakses informasi yang dapat mempermudah peserta didik dalam mengasah kemampuan yang mereka miliki hingga menjadi tempat pembuktian eksistensi diri (Suryaningsih, 2019).

Namun seringkali kemudahan tersebut disalahgunakan oleh pengguna yang utamanya peserta didik, contohnya seperti wadah untuk *bullying*, penyebaran berita bohong (*hoax*), hingga penipuan. Penggunaan media sosial juga dapat meningkatkan kebencian dalam dunia maya atau *cyberhate*, yaitu jika seseorang dengan sengaja atau tidak sengaja membaca pesan yang mengandung ujaran kebencian (*hate material*) maka kemungkinan besar akan ikut membenci hal tersebut sehingga menjadi korban dari ujaran kebencian (Novitasari, 2018).

Terpaan media sosial dengan positif maupun negatif yang menimpa peserta didik tanpa henti tak menutup kemungkinan berakibat pada perubahan sikap peserta didik. Terpaan media sosial negatif dikhawatirkan dapat menyebabkan penurunan karakter moral peserta didik karena hal tersebut berkaitan erat dengan *civic disposition* siswa. Degradasi moral merupakan penurunan suatu kualitas moral remaja ditandai dengan penyimpangan moral, sikap dan karakter yang bisa saja semakin tidak dapat dikendalikan yang perlu mendapat perhatian khusus, hal tersebut merupakan sebuah konsekuensi yang tercipta dari adanya kemajuan IPTEK (Destriani dkk., 2020). Degradasi moral akibat globalisasi ditandai dengan

berkembangnya media sosial yang sudah menjadi gaya hidup modern (Rahmatiani & Saylendra, 2021).

Terpaan media sosial yang positif tentunya sangat bermanfaat bagi peningkatan civic disposition peserta didik. Maka dari itu karakter kewarganegaraan yang baik perlu dimiliki oleh setiap peserta didik sebagai agen perubahan. *Civic disposition* harus diketahui oleh setiap warga negara khususnya bagi seorang peserta didik karena merupakan pondasi dalam membangun bangsa dan merupakan komponen utama dari pembentukan warga negara yang maju dan berkembang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif, yaitu pendekatan yang berasal dari filsafat positivisme. Data yang terkumpul berupa angka-angka sedangkan statistik digunakan untuk teknik analisisnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah penelitian harus dibatasi supaya tetap sesuai jalurnya. Adapun batasan umum dalam penelitian ini adalah hanya berfokus pada seberapa besar hubungan terpaan media sosial dengan *Civic Disposition* dan ruang lingkup penelitian hanya peserta didik kelas VIII SMPN 47 Jakarta. Batasan lainnya yaitu media sosial yang diteliti adalah Instagram dan Tiktok. Judul yang diajukan dari skripsi ini adalah “Hubungan Terpaan Media Sosial Dengan *Civic Disposition* (Studi di SMKN 15 Jakarta)”

B. Identifikasi Masalah

1. Bagaimana penggunaan media sosial peserta didik kelas XI SMKN 15 Jakarta ?

2. Bagaimana tingkat *civic disposition* peserta didik kelas XI SMKN 15 Jakarta setelah terkena terpaan media sosial ?
3. Apakah ada hubungan antara terpaan media sosial dengan *civic disposition* peserta didik kelas XI SMKN 15?

C. Pembatasan Masalah

1. Media sosial yang digunakan yaitu Instagram dan Tiktok
2. Objek yang diteliti siswa kelas XI SMKN 15 Jakarta

D. Perumusan Masalah

Apakah Terdapat Hubungan antara Terpaan Media Sosial dengan *Civic Disposition* Peserta Didik Kelas XI SMKN 15 Jakarta ?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis :

Harapan dari penelitian ini yaitu akan memberikan pemahaman dan perspektif baru tentang hubungan antara terpaan media sosial dengan *civic disposition*. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya yang membahas masalah serupa dari perspektif yang berbeda. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan menjadi bahan bacaan yang bermanfaat bagi para akademisi dan juga peneliti.

2. Manfaat Praktis :

Harapan dari penelitian ini adalah dapat menjadi sumber informasi bagi siswa, guru, orang tua, dan masyarakat umum supaya bisa memanfaatkan hal-hal positif dari media sosial dan untuk tetap memberikan pengawasan dalam menggunakan media sosial.